

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia dianggap sebagai negara berkembang dengan populasi menua karena angka lansia melebihi 7,0% (BKKBN, 2019). Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2020 jumlah lansia akan meningkat menjadi 27 juta (10 %) dari 18 juta (7,6%) pada tahun 2010. Menurut proyeksi data, jumlah ini diprediksi akan terus meningkat menjadi 40 juta orang. (13,8%) pada tahun 2035. (Rindayati et al., 2020).

Hasil proyeksi ini mungkin menjadi masalah bagi negara yang mengantisipasi bonus demografi pada tahun 2030, ketika lebih banyak orang usia produktif (15-64 tahun) daripada orang usia tidak produktif. Tingginya jumlah tersebut tentunya berisiko meningkatkan masalah kesehatan lanjut usia, termasuk hipertensi. (RI, 2022).

Usia 60 tahun atau lebih, adalah faktor risiko hipertensi. (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Hipertensi diartikan sebagai tekanan darah yang sama atau di atas 140/90 mmHg (Suprayitno & Huzaimah, 2020). Pada tahun 2021, WHO (World Health Organization) mengatakan bahwa prevalensi hipertensi secara global berada dalam kisaran 20-45% dari total penduduk dunia. Diperkirakan ada sekitar 1,28 miliar orang dengan hipertensi. Sebagian besar kasus terjadi di negara-negara dengan ekonomi menengah ke bawah. Di

kawasan Asia Tenggara, prevalensi hipertensi berada di posisi ketiga dengan sekitar 25% dari populasi total (WHO, 2021).

Di Indonesia, prevalensi hipertensi terus meningkat, terutama di kalangan usia lanjut. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan pada tahun 2018, di Indonesia 34,1% hipertensi terjadi pada orang berusia lebih dari 18 tahun naik dari 25,8% pada 2013 (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Pada Provinsi Kalimantan Timur memiliki prevalensi sebesar 39,3% dan di Kota Samarinda sebesar 36,1% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data oleh Dinas Kesehatan Kota Samarinda pada Puskesmas Remaja didapatkan data kasus hipertensi tahun 2021 sebanyak 221 kasus. Pada penelitian awal, pada tanggal 06 Februari 2023 didapatkan data kasus hipertensi pada Puskesmas Remaja tahun 2022 sebanyak 313 kasus dengan Kelurahan Temindung sebanyak 154 kasus, Kelurahan Bandara sebanyak 73 kasus, dan Kelurahan Gunung Lingai sebanyak 86 kasus.

Hipertensi berhubungan erat dengan faktor psikologis (Delavera et al., 2021). Kecemasan dan insomnia termasuk di antara faktor psikologis yang dapat berpengaruh terhadap terjadinya hipertensi (Laka et al., 2018). Kekhawatiran atau ketakutan yang kuat dan terus-menerus adalah tanda gangguan perasaan yang dikenal sebagai kecemasan (Suciana et al., 2020). Kecemasan pada lansia juga dapat

berkontribusi pada peningkatan tekanan darah dan berdampak pada konsentrasi, meningkatkan bahaya bagi kesehatan, dan dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh (Fabiana Meijon Fadul, 2019).

Sedangkan insomnia adalah kondisi dimana seseorang mengalami kesulitan mencukupi kebutuhan tidur, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Kebanyakan lansia lebih dari 60 tahun mengalami insomnia dan merupakan masalah kesehatan yang paling umum (Isussilaning Setiawati et al., 2021). Beberapa faktor dapat menyebabkan insomnia pada lansia, seperti kondisi medis, penggunaan obat-obatan, lingkungan, gaya hidup yang tidak sehat, dan stres emosional. Insomnia juga dapat memperburuk masalah medis dan psikiatri, hipertensi, dan depresi. (Agustono et al., 2018).

Menurut paper internasional Yuda Turana et al., (2020), dengan judul *Mental health problems and hypertension in the elderly: Review from the HOPE Asia Network* menjelaskan bahwa masalah kesehatan mental sangat berkorelasi dengan kejadian hipertensi. Orang dengan hipertensi lebih cenderung menderita depresi dan kecemasan. Sebuah studi *cross-sectional* yang dilakukan di Andkhoy menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang berusia tua lebih cenderung berkaitan dengan kecemasan. Penelitian juga melaporkan bahwa pasien lanjut usia lebih cenderung cemas, sehingga menunjukkan peningkatan tekanan darah (Turana et al., 2021).

Lalu menurut hasil penelitian Izabella et al., (2019), dengan judul *The relationship between sleep disturbances and quality of life in elderly patients with hypertension* didapatkan hasil lebih dari 50% orang yang menderita hipertensi mengalami insomnia (skor AIS  $\geq 6$ ). Juga ditunjukkan bahwa insomnia dipengaruhi oleh usia yang lebih tua ( $P < 0,001$ ) (Uchmanowicz et al., 2019).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, telah dilakukan wawancara kepada pemegang program lansia dan kesehatan jiwa, didapatkan hasil bahwa pada Puskesmas Remaja belum pernah ada yang meneliti terkait kecemasan dan insomnia dengan kejadian hipertensi pada lansia. Dan pada posyandu lansia terdapat beberapa lansia yang mengeluhkan gangguan pola tidur.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis memiliki keinginan untuk melakukan penelitian hubungan antara kecemasan dan insomnia dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Remaja.

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Apakah ada hubungan antara kecemasan dan insomnia dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Remaja?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan umum**

Mengetahui hubungan kecemasan dan insomnia dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Remaja.

#### **1.3.2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Remaja.
- b. Mengidentifikasi kecemasan pada lansia di Puskesmas Remaja.
- c. Mengidentifikasi insomnia pada lansia di Puskesmas Remaja.
- d. Menganalisis hubungan kecemasan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Remaja.
- e. Menganalisis hubungan insomnia dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Remaja.

### **1.4 Manfaat penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian menjadi bahan bacaan dalam mengembangkan wawasan mengenai hubungan kecemasan dan insomnia dengan kejadian hipertensi pada lansia.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Puskesmas

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi tambahan dan masukkan dalam peningkatan pelayanan kesehatan seperti pendidikan kesehatan atau penyuluhan mengenai penyebab hipertensi dan pentingnya faktor psikologis seperti kecemasan dan insomnia pada lansia di Puskesmas Remaja.

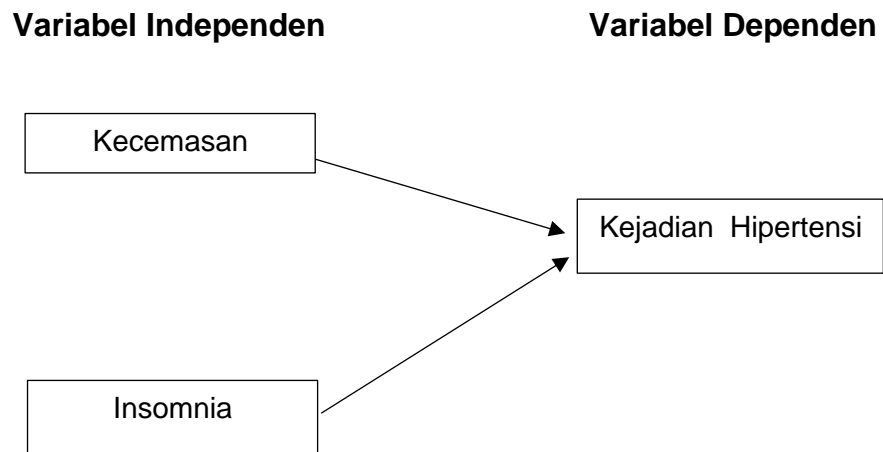
b. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan tentang keterkaitan antara kecemasan dan insomnia dengan kejadian hipertensi pada lansia.

c. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan timur

Diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dalam rangka pengembangan proses perkuliahan dan sebagai referensi dalam kajian akademik tentang hubungan kecemasan dan insomnia dengan kejadian hipertensi pada lansia.

## 1.5 Kerangka Konsep



**Gambar 1. 1 Kerangka Konsep**

## 1.6 Hipotesis

Hipotesis berikut dibuat berdasarkan kerangka konsep penelitian yaitu :

H0 : Tidak Ada hubungan kecemasan dengan kejadian hipertensi pada lansia.

H1 : Adanya hubungan kecemasan dengan kejadian hipertensi pada lansia.

H0 : Tidak Ada hubungan insomnia dengan kejadian hipertensi pada lansia.

H1 : Adanya hubungan insomnia dengan kejadian hipertensi pada lansia